

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Film dianggap mudah untuk memberikan gambaran dan mencerminkan ataskenyataan hidup manusia. Melalui film pengaruh serta efek komunikasi yang didapat sangat kuat dan sangat besar. Meskipun pada hakikatnya, komunikasi yang dilakukan hanya satu arah ternyata tidak memberikan efek seketika, namun pada umumnya yang telah menerima sebuah pesan komunikasi dari media yang berbentuk film mereka mendapatkan pengaruh yang sangat dalam (Sobur, 2009:33).

Film dapat bersumber dari imajinasi peneliti naskah, novel terkenal, buku sejarah dan teks keagamaan al-qur'an dan al-hadist. Film yang memiliki latar belakang religi di Indonesia dikatakan telah bermunculan sejak Ayat-Ayat Cinta pada 2008. Namun, hakikatnya film-film Islam sudah lahir dari tahun 1960-an.

Ketua Komite Film Dewan Kesenian Jakarta Hikmat Dermawan memberikan sebuah gambaran cerita mengenai persaingan antarpolisi dan antarideologi pada tahun 50-60an yang cukup keras di Indonesia. Karena pada masanya, yang mempelopori usantara yakni, Usmar Ismail, Asrul Sani dan Djamiludin Malik mereka ikut serta dengan Lesbumi (Lembaga Seniman Budayawan Muslim Indonesia) yang nama lembaga tersebut merupakan lembaga seni-budaya yang dibentuk oleh salah satu ormas yang ada di Indonesia yakni Nahdatul Ulama (NU).

Saat ini film diproduksi secara nyata sesuai dengan yang terjadi dalam

kehidupan sosial. Dengan cara menyampaikan makna pesan agar bisa dipahami apa itu realitas dan untuk mengetahui cara bekerjanya dalam kehidupan sosial yang berlaku. Agar kita dapat mengetahui dan menyaksikan penerimaan makna yang terdapat didalamnya, maka dengan cara itulah film dapat dikatakan berhasil digunakan sebagai salah satu media yang dapat menjabarkan makna sosial, agama, pendidikan, hiburan dan makna lainnya, seperti yang disampaikan oleh Cangara “ walau terkadang makna pesan yang ingin disampaikan kurang dipahami bahkan tidak disadari oleh penontonnya, namun setiap isyarat, kata, makna dan tanda lainnya akan dimaknai oleh setiap referensi dari memory masing masing khalayak ” ( Cangara, 2002:138).

Perbedaan cara penerimaan pesan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengaruh dari cover film dan dari perbedaan umum kita sebagai penonton. Oleh itu sebabnya film merupakan bagian dari seni yang dipublikasikan bertujuan agar penyampaian pesan dengan 100 cara berbeda untuk 100 penonton yang berbeda pula. Dengan demikian perbedaan tersebutlah yang akan terpengaruh dari macam-macam aspek yang ada para penikmat film. Contohnya latar belakang pendidikan, pengalaman, aspek sosial, ekonomi, aspek kehidupan keluarga dan aspek lainnya sebagai kerangka atau referensi tersendiri dalam pemikirannya.

Banyaknya film mengenai dakwah justru sangat membantu dalam menyiarkan agama Islam. Film zharfa adalah salah satu film yang dakwah Islam yang mengandung nilai hijrah, serta film ini termasuk film drama religi yang dirilis pada tahun 2019. Film Zharfa juga merupakan film Indonesia yang berkolaborasi dengan Malaysia yang merupakan film pertama yang diluncurkan

oleh Mr. RIUS Production.

Film ini menceritakan seorang gadis bernama Zharfa yang berasal dari Malaysia yang hidup penuh dengan masalah, berwatak emosional dan sangat keras serta pemberontak. Sehingga sampai konflik puncak yang membuat Zharfa harus di masukan ke sebuah pesantren akibat bertengkar dengan sang ayah tiri. Pesantren yang berada jauh dari kota besar dan jauh dari negaranya.

Zharfa yang berwatak keras kepala selalu mencari masalah sampai menjurus kepada perbuatan kriminal. Sehingga membuat banyak orang terheran dengan tindakan Zharfa sangat berbanding terbalik dengan parasnya. Perilaku Zharfa yang demikian disebabkan oleh kekecewaannya terhadap ayah kandungnya yang meninggalkannya pada saat kecil dan bertambah pada saat ibunya menikah lagi, dan puncak konfliknya pada saat zharfa bertengkar dengan sang ayah tiri yang mengakibatkan dia harus di masukan ke sebuah pesantren yang ada di negara sebrang dan jauh dari kota besar.

Temuan penelitian dari penelitian dalam film “Zharfa” bisa diberikan gambaran bagaimana nilai hijrah dari kehidupan sebuah pesantren yang bisa diambil banyak sekali hikmahnya dan menggambarkan suasana pesantren yang bisa mematahkan pandangan orang-orang tentang kejamnya pesantren.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami hal apa saja yang menjadi makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos pada film Zharfa yang diteliti oleh perspektif semiotika yang digagas oleh Roland Barthes. Maka peneliti menjadikan film ini sebagai objek penelitian dengan judul **“REPRESENTASI NILAI HIJRAH DALAMFILM ZHARFA (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian yang telah dirangkai di atas, maka peneliti membatasi penjelasan dengan merumuskan permasalahan dalam penelitian, adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna Denotasi nilai hijrah dalam film Zharfa?
2. Bagaimana Makna Konotasi nilai hijrah dalam film Zharfa?
3. Bagaimana Makna Mitos nilai hijrah dalam film Zharfa?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah disampaikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna denotasi nilai hijrah dalam film Zharfa
2. Untuk mengetahui bagaimana makna konotasi nilai hijrah dalam film Zharfa
3. Untuk mengetahui bagaimana makna mitos nilai hijrah dalam film Zharfa

## D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang ditinjau dari dua unsur, yaitu secara akademis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Adanya penelitian “Representasi nilai hijrah dalam Film Zharfa (Analisis Semiotika Roland Barthes)” ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap keilmuan pada bidang terkhusus ilmu dakwah, juga dapat memberikan bantuan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam sebuah film terkhusus pada analisis semiotika.

2. Secara Praktis

Penelitian “Representasi nilai Hijrah dalam Film Zharfa ( Analisis Semiotika Roland Barthes)” juga diharapkan bisa memberikan bahan masukan kepada pembaca terkhususnya kepada mereka yang aktif di dunia perfilman. Sehingga masukan yang dilihat dapat mengembangkan media perfilman dalam media dakwah. Selain itu juga agar bisa menjadi bahan rujukan serta bahan pertimbangan untuk mengembangkan pesan dakwah melalui media.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini juga peneliti menelaah beberapa penelitian yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini, guna menjadikannya sebagai bahan rujukan serta bandingan untuk peneliti, adapun penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

|                 |  |
|-----------------|--|
| Nama Peneliti   | Nurleli  |
| Judul           | Representasi Islam Dalam film PK   |
| Universitas     | UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  |
| Jenis Karya     | Skripsi  |
| Tahun           | 2015   |
| Tujuan Peneliti | Agar mengetahui makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada Film PK serta untu mengetahui representasi islam yangseperti apa yang digambarkan dalam film PK. |

|                   |  |
|-------------------|--|
| Metode Penelitian | Metode penelitian yang penulis pakai adalah kualitatif dan paradigma konstruktivis   |
| Hasil Penelitian  | Cerita dalam filmnya menggambarkan ketauhidannya kepada Allah.   |
| Persamaannya      | Sama sama menggunakan metode kualitatif dan paradigma Konstruktivis  |
| Perbedaannya      | Adapun yang membedakan antara penelitian saya dengan penelitian ini, yakni dari nilai representasi yang diteliti. Pada penelitian ini objek yang di teliti adalah Film PK dan merepresentasikan nilai-nilai mengenai islam. Namun pada penelitian saya meneliti film Zharfa dan yang direpresentasikan yaitu nilai-nilai hijrah yang ada pada film Zharfa. |
| Nama Peneliti     | Fiaz Febryana Hafar  |
| Judul Peneliti    | Representasi Makna Birrul Walidain Dalam Film Ada Surga Dirumahmu  |
| Universitas       | UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  |
| Jenis Karya       | Skripsi  |
| Tahun             | 2015   |
| Metode Penelitian | Metode yang peneliti pakai adalah kualitatif dan paradigma konstruktivis   |

|                  |   |
|------------------|---|
| Hasil Penelitian | Penelitian ini memiliki hasil menjelaskan mengenai nilai-nilai islam yang ada dalam kehidupan yang mana diteliti dengan cara dilihat dari tanda-tanda yang timbul pada beberapa scene film tersebut dan tentu tanda tersebut muncul di setiap tokoh yang diperankan |
| Persamaan        | Memiliki kesamaan meneliti film dengan analisis semiotika model Roland Bartess  |
| Perbedaan        | Adapun yang membedakan antara penelitian ini dnegan penelitian yang akan saya teliti yaitu dapatdilihat dari objek penelitiannya.   |

Berdasarkan penelitian diatas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Tentunya penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian lain. Perbedaan tersebut berupa objek yang digunakan penelitian sebelumnya dan persamaannya yaitu teori yang diambil yaitu analisis semiotika roland barthes.

## 2. Landasan Teoritis

### 1) Teori Representasi

Teori Representasi (Theory of Representation) yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (language) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (meaningful) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (meaning) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (culture). Representasi adalah mengartikan konsep (concept) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan

menggunakan bahasa.( Hall, S. 1995.13)

Representasi menghubungkan antara konsep (concept) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang atau kejadian yang nyata (real), dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian. Yang tidak nyata (fictional). Berbagai istilah itu muncul dalam bahasan selanjutnya yaitu sistem representasi (sistem of representation). Terdapat dua proses dalam sistem representasi yaitu; pertama, representasi mental (mental representation) dimana semua obyek, orang dan kejadian dikorelasikan dengan seperangkat konsep yang dibawa kemana-mana di dalam kepala kita.

## 2) Teori film

film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri. (Arsyad 2003:45).

film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi maupun eksibisi ke hadapan penontonnya. (Baskin 2003: 4).

## 3) Teori semiotika

Semiotika termasuk kajian ilmu mengenai simbol. Studi mengenai simbol (tanda) dan segala hal yang bersangkutan dengan tanda dan fungsinya, hubungan antara tanda dengan yang lain, serta pengirim dan penerima yang menggunakan tanda tersebut. Premiger berpendapat bahwa itu termasuk kejadian sosial yang ada di masyarakat serta kebudayaan yaitu semua adalah



tanda. Menurut Kriyantono, semiotika menjelaskan mengenai bentuk-bentuk, aturan-aturan dan konvensi- konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti (Kriyanto,2006:263)

Disebut semiotik karena teori yang dipelajari berupa simbol (tanda), sebutan ini setara dengan semiologi, dengan kandungan yang sama persis. Dengan pemakaian sebuah istilah tersebutlah terlihat cara memperlihatkan spekulasi pemakaiannya. Dengan menjurus kepada pemikiran Peirce kata semiotika menggunakan istilah semiologi. Karena hal inilah Roland Barthes sebagai orang pertama yang mengatur model sistematis bertujuan untuk menganalisis negosiasi dan ide makna interaktif.

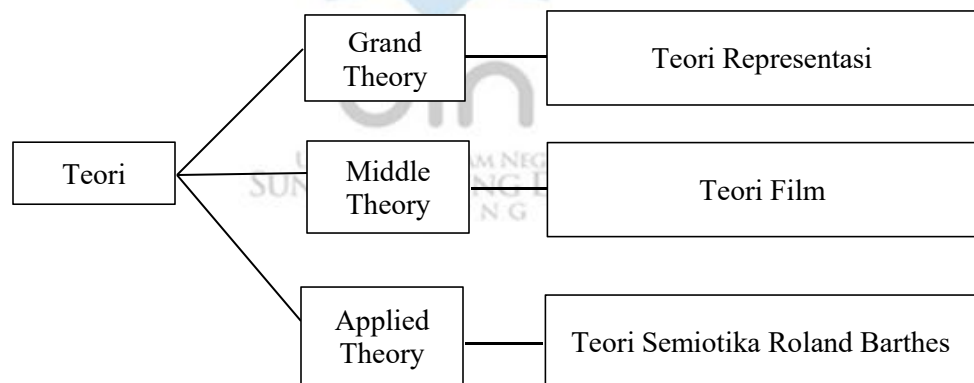
Teori Barthes mempunyai inti berupa ide mengenai dua tatanan pertanda ( order of signification ). Disebutkan ketika teori order of signification lah, Barthes membagi tatanan menjadi dua bagian yaitu berupa susunan pertama dimana Barthes menyebutkan melalui sebutan denotasi, yakni dimana teori pertama yang sangat tertuju pada suatu tanda tertentu. Sedangkan susunan kedua Barthes membaginya membentuk tiga teknik yaitu tanda konotasi, denotasi dan mitos (Fiske, 2006:118).

Analisis ini digunakan untuk menemukan tanda yang tersembunyi seperti teks, animasi atau iklan. Sistem dari tanda ini bersifat kontekstual sehingga sangat bergantung pada pengguna data tersebut. Alex Sobur berpendapat dalam buku Semiotika Komunikasi bahwa asumsi-asumsi dari masyarakat merupakan cerminan dari sistem tanda yang ada terjadi dalam waktu tertentu. Contohnya yaitu “apa yang tidak kita katakan dengan lisan, sebenarnya sudah dikatakan

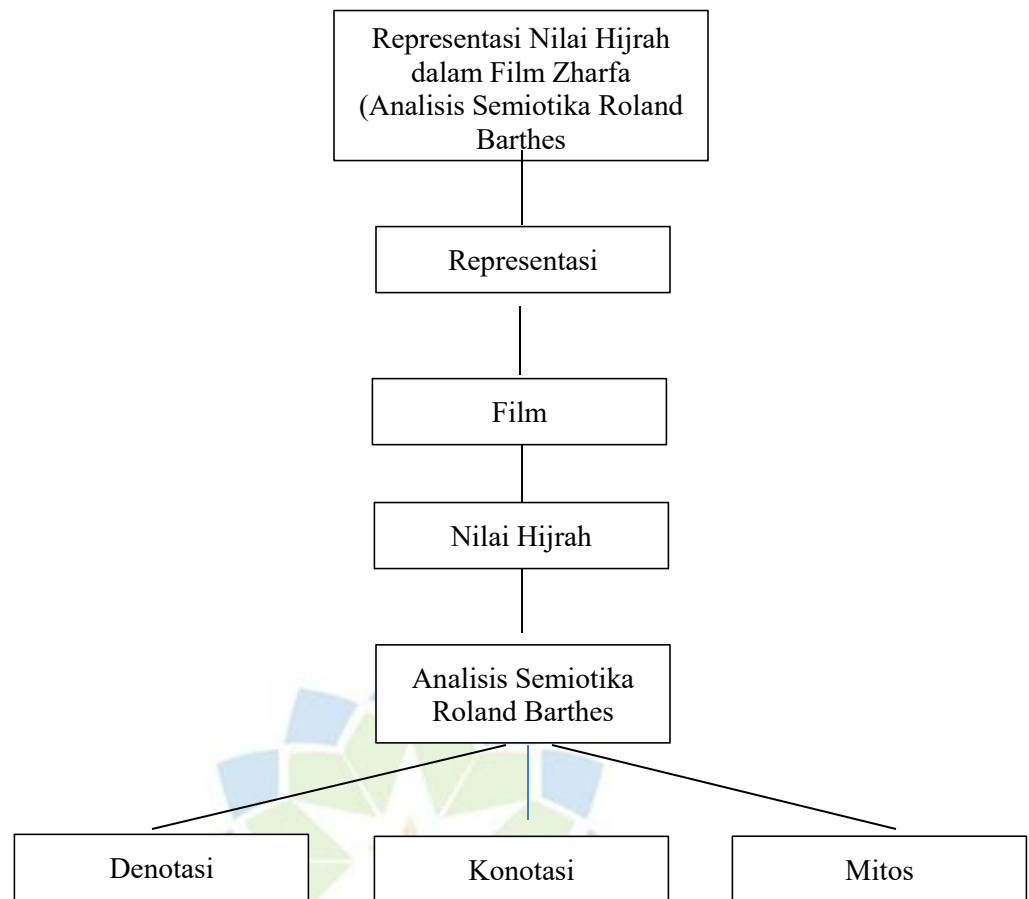
melalui tubuh kita”. Melalui pernyataan tersebut dapat diidentifikasi bahwa signifikasi bahasa simbolik manusia (Sobur, 2004).

### 3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan bangunan-bangunan yang bertujuan untuk mempermudah suatu penelitian, dalam meneliti sesuatu peneliti memerlukan yang namanya konsep. Sebab konsep penelitian akan banyak membantu dan sangat mempermudah dalam penyusunan dan penelitian sebuah karya ilmiah. Kerangka konseptual adalah suatu hubungankonsep atau kerangka dengan lainnya guna mempermudah peneliti dalam meneliti permasalahan yang akan diteliti (Setiadi:2013). Oleh karenanya peneliti membuat kerangka konsep agarmempermudah dalam memecahkan suatu permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun kerangka yang disusun adalah sebagai berikut :



Teori diatas menjadi dasar penelitian, proses penelitian kemudian digambarkan menjadi kerangka konseptual sebagai berikut :



a. Representasi

Representasi yakni sebuah bentuk yang menyatukan. Antara arti dan Bahasa. Representasi pula dapat kita artikan dengan memakai bahasa guna menyampaikan sesuatu yang penuh arti atau membuat dunia yang penuh makna terhadap orang lain. Representasi adalah merupakan divisi esensial dari metode dimana arti mewujudkan dan diganti oleh anggota kelompok tersebut (Stuart Hall: 1997)

Chris Barker mengatakan representasi ialah sebuah bahan utama didalam culture studies dimana dapat diartikan berupa langkah kita dalam membentuk sebagai pandangan sosial mengenai penyampaian makna, dibuat untuk rakyat oleh rakyat pula dalam pemahaman yang sangat berbeda. Dalam analisa lainnya yaitu kebudayaan (cultural studies)

mempunyai tujuan agar lebih fokus kepada setiap manusia mengenai cara mengetahui dengan cara metode pengertian sebuah makna urusan sosial/fakta sosial tentang representasi (pengertian setiap manusia).

Sedangkan menurut Marchel Danesi mengatakan bahwa sederetan metode perekaman sebuah ide, pengetahuan atau bisa dikatakan sebuah makna menurut fisik. Dengan kata lain berupa metode bagi tanda dan hal menunjukkan kembali sesuatu yang dapat diserap oleh indra, dapat direfleksikan atau dapat diharapkan dalam bentuk fisiknya.

Stuart Hall mengemukakan pula bahwa representasi merupakan sebuah proses/penerapan penting yang dapat dilaksanakan oleh semua manusia dengan mengelola sebuah bagian kebudayaan. Dengan demikian disebutkan uraian tersebut bahwa kebudayaan merupakan aturan yang dapat kita lakukan dan dipahami lebih lanjut, dengan mengetahui hal yang berhubungan dengan ideologis manusia.

Jika dijelaskan secara umum representasi merupakan istilah yang sering dihubungkan dengan sesuatu tentang kehidupan manusia, akan tetapi jika disebutkan secara umum representasi dikatakan dengan penggunaan bahasa yang menjurus kepada amatan tentang budaya, politik dan arti hidup setiap individu contohnya film, novel dan lainnya.

Representasi pun dapat dilihat dari segi politik yaitu dimaknai sebagai sebuah kaidah untuk membuat pola pola pengetahuan, dan dapat melakukan aturan pemerintahan dari berbagai negara lainnya pada wilayah yang berbeda. Karena politik tidak cuma membicarakan sebuah pengaruh

namun dapat membahas tentang sebuah ideologi yang dianut masyarakat sebuah negara.

Representasi mempunyai sebuah budaya didalamnya, yaitu berupa pemaknaan tentang sebuah keragaman kebiasaan pola hidup masyarakat. Yang dimana didalamnya terdapat pembenaran atas sebuah arti tersebut. Oleh karena itulah konsep pada rakyat mempunyai sebuah kebudayaan yang merupakan makna mengenai representasi tersebut.

Arti representasi dapat dibagikan amatan berupa aktivitas pada setiap anggota masyarakat, dengan disesuaikan oleh kewajaran pada setiap individu yang memiliki perbedaan dari masa ke masa. Dengan demikian memiliki contoh berupa kewajaran dalam merepresentasikan sebuah radio, kemudia meningkat menuju koran, film/televisi dan pada akhirnya youtube atau media sosial.

b. Nilai

Nilai yaitu memiliki sebuah arti penuntun yang mendasar di dalam diri setiap individu guna menepati sesuatu. Nilai juga dapat kita artikan sesuatu hal yang memiliki manfaat yang sangat biasa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dapat kita jadikan patokan untk kita dalam melakukan sesuatu, nilai juga memiliki patokan dari prilaku yang mewajibkan manusia dan sudah seharusnya dilakukan juga diterapkan. Nilai akan menjadi sangat menonjol dalam setiap kelakuan dan penampilan manusia

Menurut Karel J. Veeger nilai dapat diartikan sebuah tolak ukur yang ditunjukkan untuk setiap manusia dari manusia yang berbeda sebagai

bentuk ulasan atau sebuah aduan atas apa yang sudah dilakukan. Dengan demikian nilai yaitu sebuah pemahaman yang akan dipertimbangkan sesuai dengan makna nilai moral.

Robert M.Z Lawang mengatakan pula bahwa sebuah nilai yaitu gambaran yang berbentuk dari sesuatu hal yang di inginkan, dianggap sangat berharga, pantas untuk diapresiasi dan dapat dipengaruhi oleh perilaku sosial semua manusia yang mempunyai nilai. Dengan demikian nilai itulah yang dianggap sebagai gambaran dan sebuah patokan guna agar dapat melaksanakan aturan sebuah kehidupan dalam masyarakat.

Menurut Nursal Luth dan Dainel Fernandez nilai merupakan sebuah pandangan tentang apa yang diharapkan dan juga yang tidak diinginkan dengan demikian kekuatan agar terpengaruh oleh perilaku sosial manusia yang bertautan. Nilai tidak hanya sebuah pengakuan benar atau tidaknya tetapi nilai merupakan sesuatu yang dapat tekadkan atau tidak dan sesuatu yang harapkan atau tidak pula.

Di Indonesia pula nilai memiliki sesuatu yang dianggap sebagai bagian dari suatu budaya yang mempunyai tugas tersendiri merupakan bentuk penuntun untuk setiap individu dalam masyarakat. kebiasaan yang dimaksud yaitu berupa hal yang dapat kita kehendaki atau tidak kita kehendaki, dengan demikian dapat kita bedakan dengan melihat dari sudut pandang yang diberikan sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Koentjaraningrat.

c. Hijrah

Hijrah disini memiliki makna 'pindah' atau 'bergerak' dari satu tempat ke tempat selainnya. Namun, ada pula yang memisahkan arti nilai hijrah dengan 'berpindah' secara biasa.

Hijrah mempunyai sisi keagamaan dalam perpindahan yang dilaksanakan. Sisi di mana setiap individu bermaksud agar menjadi pribadi yang lebih baik, dengan cara merubah sikap dan mental, dengan semangat Islam. Hijrah juga dapat mengganti seseorang yang tadinya lesu, patah hati, menjadi semangat dan lebih optimis. Menuju jalan yang lurus, jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Quraish Shihab berpendapat dimana Hijrah memiliki tumpu pada sebuah makna meninggalkan, yakni dimana meninggalkan yang dimaksud berupa atas dasar kerana ketidaksenangan atau sebuah kebencian terhadap sesuatu maka dari itu Nabi SAW beserta para sahabatnya dengan mengatasi sebuah perbuatan tegas bertujuan untuk meninggalkan Makkah atas dasar ketidak senangan terhadap sebuah perilaku masyarakat yang telah melampaui batas sebuah nilai etika dan moral sebagai manusia yang berperilaku kemusyrikan yang sangat merajalela serta stratifikasi sosial yang sangat berlebihan.

Islam memiliki arti tersendiri terhadap Hijrah, dikenal sejak awal Islam bahkan sebelumnya. Karena hal ini makna hijrah bukan saja sebagai sebuah perpindahan fisik ibarat sebagaimana hijrahnya rasulullah dari Makkah menuju Madinah, tetapi arti lain dari hijrah menurut fisik yaitu pikiran dan immaterial lainnya. Oleh karena itu ringkasan hijrah yaitu

perpindahan hidup dari urusan yang negatif menuju urusan yang positif.

Pada saat ini hijrah juga dapat diartikan sebuah fase yang penting dalam kesibukan seseorang untuk mengubah diri. Makna hijrah menurut harfiah berarti “meninggalkan” yaitu berupa roh yang menjiwai sebuah tindakan seorang muslim. Kemudian hijrah pula kerap diartikan sebagai sebuah perpindahan atau peralihan dari satu kondisi menuju kondisi yang lain.

Islam membedakan hijrah menjadi dua bagian, yaitu hijrah zahir (fisik) dimana hijrah ini perpindahan tempat tinggal dan yang kedua yaitu hijrah jiwa (spiritual), yaitu merupakan perpindahan dimana keadaan jiwa ke arah yang lebih baik lagi. Hijrah jiwa mengenai perpindahan yang mengarah kepada kebaikan diri, Rasulullah bersabda (H.R. Imam Bukhari): “ Al-Muhajir Man hajara ma naha Allahu ‘anhumuhajir adalah orang yang meninggalkan segala larangannya.”

Jika dilihat dari perspektif fisik hijrah yang digunakan Rasulullah SAW merupakan sebuah perubahan diantara dua keadaan, dimana dari situasi yang tidak baik dan lemah (Makkah) mengarah situasi yang lebih aman dan kuat (Madinah). Sementara itu jika kita lihat dari perspektif intelektual, hijrah dijelaskan sebagai bentuk dimana dari keadaan yang lemah manusia atas dosa sehingga membentuk keadaan yang kuat dan terus berjuang untuk menyisihkannya. Situasi tersebutlah yang penuh dengan kelengahan menuju pemahaman intelektual yang sehat.

Keadaan intelektual yang baik harus bisa tetap dikemas setiap



harinya, membuat diri ini selalu bertanya apakah akan selalu lengah, karena jika kita berakhir membenarkan diri ini maka artinya diri kita juga berhenti untuk menuju kebaikan dan mengubah keunggulan ibadah dan juga keunggulan diri kita sebagai manusia.

Hijrah yang dapat diterapkan dalam keadaan sehari-hari jangkauannya begitu luas, karena landasan hijrah merupakan sebuah perbuatan yang harus didasari dengan apa saja untuk perubahan ke arah yang lebih baik dan terus menerus berupaya menjadi yang lebih baik setiap harinya.

Dalam riwayat hijrah Rasulullah ke Madinah, dijelaskan bagaimana umat Muslim hidup dengan kondisi sulit di Makkah. Yang disebabkan bangsa Quraisy selalu memecah umat muslim, dan berupaya untuk menghentikan syiar Nabi Muhammad. Mereka risau jika Islam semakin besar dan akan berkuasa di Makkah.

Umat Islam yang dulu tinggal di Makkah merasakan situasi yang tidak aman. Dengan perlakuan tidak baik, ekonomi diboikot, tidak merasa bebas untuk memeluk agama Islam. Oleh karena itu, Rasulullah mengusahakan daerah agar kaum muslimin berpindah, hijrah. Daerah di mana Islam bisa dipeluk dengan baik dan tentram. Daerah di mana Islam dapat membangun peradaban yang baik.

Alasan utama Nabi Muhammad Saw. hijrah karena kebengisan kaum kafir Quraisy juga dijumpai oleh para umat Nabi Muhammad di Makkah, yang dianiaya dan ditekan untuk keluar Islam. Oleh sebab itu,

Nabi Muhammad pindah ke Madinah beserta para sahabat dan pengikutnya.

d. Film

Film dapat kita artikan sebuah gambar yang bergerak atau lebih dikenalnya apabila gambaran dominan dari komunikasi masa yang bersifat visual di belahan dunia ini. banyak sekali orang bahkan lebih dari mereka meluangkan waktunya untuk menonton film di cinema bioskop, film pada televisi maupun film pada video laser.

Bahkan jika dibandingkan setiap tahunnya tiket terjual kurang lebih dari satu juta tiket di Kanada dan Amerika Serikat yang terjual. Film tentunya memiliki banyak sekali tanda di dalamnya, karena tanda tersebut menjadikan film sempurna sehingga sistem tanda yang memiliki kinerja yang baik akan berpengaruh baik pula pada film. Tanda yang ada pada film tentu sangat membantu, seperti musik pada film, gambar bahkan suara juga. Hal tersebut ada pada film guna membantu dan mencapai pengaruh.

Menurut Heru Effendy, film termasuk sarana untuk merekam gambar yang menerapkan bahan seluloid sebagai bahan dasarnya. Ada sedikit perbedaan yang ditemukan saat kita lihat makna film dilihat dari buku Kamus Komunikasi, di dalam buku tersebut dinyatakan bahwa makna film merupakan media yang bersifat audio dan video visual yang bermaksud guna memberikan sebuah pesan terhadap serangkaian orang yang sedang berkerumun dan berkumpul pada titik tempat tertentu. Pada dasarnya memang film mempunyai makna yang berbeda sehingga

perspektif orang mengenai makna film juga beragam, tinggal bagaimana kita memeknai dan memberikan pandangan terhadap makna film itu sendiri.

Selain makna film, film juga memiliki macam dan banyak ragamnya. Mulai dari film documenter, film layar lebar, film kartun bahkan film yang berbentuk informasi. Jenis-jenis film itulah yang menjadikan film juga semakin menarik untuk ditonton oleh masyarakat. Tak hanya itu, film juga memiliki fungsi yang tentunya memberikan manfaat.

Effendi mengatakan bahwa tujuan awal dari fungsi film yaitu sebagai hiburan. Namun dalam buku yang ditulis oleh Denis McQuail yang berjudul Teori Komunikasi Massa beliau mengatakan bahwa fungsi film memiliki empat fungsi, yakni: film sebagai sumber pengetahuan, sebagai sarana sosialisai, sebagai wahana serta sebagai sarana hiburan dan pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat Adapun kerangka konseptual secara keseluruhan pada penelitian ini dapat dilihat pada kerangka di bawah ini:

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Objek Penelitian**

Pada penelitian ini, yang diangkat sebagai objek penelitian yaitu Film Zharfa itu sendiri yang diakses melalui kanal Youtube milik @Mr. Rius Production yang pada kanal Youtube tersebut terdapat cuplikan Film Zharfa yang berdurasi 96 menit.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma memiliki empat jenis, yaitu: positivisme, idealisme, konstruktivisme dan berfikir kritis. Peneliti sendiri menggunakan perspektif atau model konstruktivisme dalam penelitian ini. Karena Konstruktivisme lebih cocok digunakan untuk melihat realitas yang bermakna dari objek penelitian, salah satunya adalah sebuah film, karena film merupakan bagian dari media massa.

Peneliti melihat pada aspek fenomenologis yang merupakan penilaian mengenai situasi kehidupan, yang spesifikasinya adalah deskriptif dengan tujuan guna mewujudkan secara teratur tentang fakta atau karakteristik pada bidang tertentu secara cermat dan faktual (Rachmat,1985:30).

## 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes. Metode ini masuk kedalam kategori kualitatif, yang dimana penelitian ini bertujuan untuk memahami apa saja fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian, seperti memahami bagaimana persepsi, perilaku, motivasi, dan tindakan secara keseluruhan dengan menggunakan model yang dideskripsikan secara lisan dan bahasa, secara konteks alami tertentu dan menggunakan berbagai metode ilmiah.

Adapun spesifikasi penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan seringkali berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. Jika ada angka, sifatnya hanya sebatas pendukung. Data yang dimaksud meliputi transkrip wawancara, data lapangan, cuplikan dokumen pribadi, dan catatan lainnya.

## 4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Berdasarkan tujuan dan metode penelitian yang digunakan, oleh karena itu jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan data kualitatif. Sumber data ini diambil dan dipilih dengan memperlihatkan nilai hijrah yang terdapat dalam Film Zharfa. Sesuai dengan metode kualitatif, maka peneliti tidak perlu memerlukan bukti mengenai logika atau pun angka,

b. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diambil dari sumbernya langsung tanpa melewati perantara yaitu berupa data audio dan visual dari video film Zharfa.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan tambahan data yang digunakan untuk mendukung penelitian. Penelitian mendapatkan data sekunder dari artikel, jurnal, buku dan beberapa website terkait penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti akan menentukan hal apa saja yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Guna membantu dalam penelitian, bahwa peneliti melakukan cara sebagai berikut:

- a. Studi dokumentasi, yakni merupakan cara yang diperoleh untuk mengumpulkan data melalui tayangan film Zharfa. Hal ini

membantu mengumpulkan data dokumen yang berbentuk video film, tanda-tanda yang ada di dalamnya serta setiap scene yang merupakan tanda juga.

- b. Studi kepustakaan, yakni merupakan sebuah bentuk pengumpulan data melalui buku-buku serta artikel juga jurnal yang dibaca guna membantu melengkapi data sebelumnya yang ada pada studi dokumentasi.

#### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data ini dilangsungkan setelah pelengapan data-data yang akan dijadikan bahan penelitian. Setelah data terkumpul dengan rapih maka peneliti akan menafsirkan makna-makna juga memberikan penjelasan secara deskriptif menggunakan analisis yang digunakan pada metode penelitian ini.

Pada penelitian kali ini, peneliti menerapkan metode analisis deskriptif, yang dimana penelitian dapat dengan mudah dipahami dan disimpulkan karena penyajian dan analisis fakta yang ada telah disusun secara sistematis. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, mencari penjelasan atau membuat prediksi karena data yang telah dikumpulkan adalah murni deskriptif.

Berikut merupakan langkah-langkah rinci dari analisa yang akan peneliti lakukan:

- a. Inventarisasi data, yaitu mencari data dari sumber untuk kemudian dikumpulkan sebanyak-banyaknya.
- b. Kategorisasi data, yaitu menyusun data-data sesuai rumusan masalah

dantujuan penelitian.

- c. Interpretasi data yaitu mengategorikan data yang telah dikumpulkan untuk interpretasi lebih lanjut.
- d. Dengan menarik kesimpulan, berdasarkan analisis dan interpretasi yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan yang bermanfaat, serta implikasi dan rekomendasi bagi kebijakan selanjutnya.

